

Peningkatan kesadaran masyarakat terkait bahaya stunting melalui serangkaian edukasi dan sosialisasi di Desa Rantau Bais

Mutiara Amelia, Fitri Diani, Ulfah Hana Damayanti, Jeshica Rahayu Putri, Denas Prayoga, Hikmatul Hasyanah, Parolan Sitohang, Glori Miracle, Vica Meyana Anthika Nainggolan, & Nur Alya Gianry Dwi Putri

Universitas Riau

* mutiara.amelia1532@student.unri.ac.id

Abstrak. Stunting merupakan salah satu isu yang kerap menjadi perhatian masyarakat dan pemerintah. Stunting didefinisikan sebagai kondisi gagal tumbuh kembang seorang anak akibat beberapa faktor seperti kurangnya asupan gizi, pola hidup yang tidak sehat hingga motorik yang tidak dilatih. Dalam hal ini, telah dilakukan serangkaian edukasi yakni pelatihan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan gerak motorik kasar dan halus dan lokomotor serta puncaknya dengan sosialisasi bersama staf desa Rantau Bais tentang “Penanganan dan Pencegahan Stunting pada Ibu dan Anak”. Metode yang digunakan adalah kualitatif studi lapangan. Hasil yang diperoleh adalah peningkatan kemampuan anak dalam menerapkan gaya hidup sehat sebagai rutinitas dan peningkatan wawasan dan kesadaran masyarakat tentang bahaya stunting.

Kata kunci: stunting; sosialisasi; PHBS; edukasi motoric; lokomotor

Abstract. Stunting is an issue that often gets the attention of the public and the government. Stunting is defined as a condition of failure to grow and develop a child due to several factors such as lack of nutritional intake, unhealthy lifestyle to untrained motor skills. In this case, have been done steps by conducting a series of education, namely Clean and Healthy Lifestyle (PHBS) training and motor and locomotor movements and socialization with Rantau Bais village staff about “Handling and Prevention of Stunting for Mother and Child”. The method used was qualitative field study. The result was an increasing childrens ability to apply a healthy lifestyle as a routine and increasing public knowledge and awareness about stunting.

Keywords: stunting; socialization; PHBS; motor; locomotor education

To cite this article: Amelia, M., Diani, F., Damayanti, U. H., Putri, J. R., Prayoga, D., Hasyanah, H., Sitohang, P., Miracle, G., & Nainggolan, V. M. A., Putri, N. A. G. D., (2022). Peningkatan kesadaran masyarakat terkait bahaya stunting melalui serangkaian edukasi dan sosialisasi di Desa Rantau Bais. *Unri Conference Series: Community Engagement 4*: 219-225. <https://doi.org/10.31258/unricsce.4.219-225>

© 2022 Authors

Peer-review under responsibility of the organizing committee of Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat 2022

PENDAHULUAN

Rantau Bais merupakan desa yang terletak di Kecamatan Tanah Putih, Kabupaten Rokan Hilir. Pada tahun 2020 lalu, Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BP2KB-P3A) Rohil telah merangkum kasus stunting sebanyak 506 kasus dari 2.248 anak di 21 desa dan 9 kecamatan. Dari 506 kasus tersebut, kasus tertinggi dipegang oleh Desa Rantau Bais, Kecamatan Tanah Putih yakni 68 kasus.

Salah satu sebab terjadinya kasus stunting tersebut karena faktor minimnya pengetahuan orangtua dalam memberikan asupan bergizi pada anak. Menurut anggota dari BKKBN Riau dr. Alti Idah Anugerah, stunting dapat ditangani melalui 6 langkah yakni rutin mengonsumsi makanan bergizi oleh ibu hamil, rutin melakukan pemeriksaan kehamilan, stimulasi janin dalam kandungan, pemberian ASI pada bayi usia 6 hingga 24 bulan, memberikan makanan pendamping ASI, serta pengasuhan anak sesuai usianya melalui bina keluarga balita (BKB).

Desa Rantau Bais memiliki sejumlah posyandu sebagai lokasi pemeriksaan kehamilan. Berdasarkan informasi yang diterima dari masyarakat, posyandu tersebut kurang maksimal dalam memberikan pelayanan terhadap ibu hamil seperti tidak memberikan edukasi tentang asupan makan yang harus dikonsumsi ibu hamil, tidak adanya laporan kesehatan sang ibu hamil setiap pemeriksaan hingga bantuan berupa asupan gizi terhadap ibu hamil.

Bahkan diketahui bahwa terdapat beberapa anak desa Rantau Bais yang menderita stunting yakni di SDN 012. Hal ini diperparah pula dengan lingkungan sekolah yang menyediakan jajanan “sembarangan” berupa bakso, es, gorengan dan lain sebagainya. Sebagaimana kita ketahui bahwa jajanan tersebut masih diragukan kebersihan dan keamanannya sehingga ditekankan kembali akan pentingnya menyediakan asupan yang “bergizi” bagi anak. Lalu, diketahui juga kondisi kesehatan anak Rantau Bais yakni sebagian besar diantara mereka menderita sakit kulit (gatal) akibat air.

Tentunya hal tersebut menjadi perhatian sehingga dibutuhkan berbagai upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya stunting dan meningkatkan kesehatan fisik anak-anak Desa Rantau Bais. Dalam hal ini, telah dilakukan serangkaian edukasi demi menjamin tumbuh kembang anak dengan menerapkan PHBS dan melatih gerak motorik dan lokomotor anak di SDN 012 dan SDN 003 Rantau Bais. Lalu, telah dilakukan sosialisasi tentang “Penanganan dan Pencegahan Stunting pada Ibu dan Anak” bersama staf desa Rantau Bais.

Hasilnya adalah anak-anak di SDN 012 dan SDN 003 Rantau Bais mampu menerapkan gaya hidup sehat sebagai rutinitas dan masyarakat Desa Rantau Bais khususnya staf desa memiliki kesadaran akan bahaya stunting bagi ibu hamil dan anak sehingga menginformasikan lebih lanjut kepada masyarakat Desa Rantau Bais secara keseluruhan.

METODE PENERAPAN

Metode yang digunakan adalah kualitatif studi lapangan. Studi lapangan adalah pengamatan secara langsung di lokasi kegiatan dengan berpedoman pada pengetahuan teoretis dalam rangka mendapatkan data atau informasi yang dituangkan dalam bentuk laporan. Dalam hal ini, sasaran pengamatan adalah anak-anak dan ibu hamil. Pengamatan tersebut berguna dalam rangka memberikan edukasi yang tepat dan memberikan materi sosialisasi dengan benar.

Adapun tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Observasi anak. Adapun observasi dilakukan pada saat kegiatan maghrib mengaji untuk mengetahui fisik dan kemampuan anak.
- b. Edukasi dan praktik tentang PHBS di SDN 012 dan SDN 003 Rantau Bais. Edukasi tersebut berguna untuk menanamkan nilai-nilai kebersihan yang dapat diterapkan sebagai rutinitas anak.
- c. Edukasi dan praktik tentang motorik kasar halus dan lokomotor SDN 012 dan SDN 003 Rantau Bais. Praktiknya adalah melakukan senam bersama untuk meningkatkan kebugaran dan mengetahui tingkat daya tahan tubuh anak
- d. Ikut terlibat dalam kegiatan posyandu. Hal ini berguna untuk mengetahui kondisi kesehatan jasmani baik ibu hamil maupun anak balita.
- e. Sosialisasi tentang “Penanganan dan Pencegahan Stunting pada Ibu dan Anak”.

Tabel 1. Pengukuran variabel penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator
Kesadaran	Pengetahuan	1. Tidak tahu: belum mengetahui konsep stunting seperti bahaya dan upaya pencegahan. 2. Tahu: mengetahui tentang konsep stunting seperti bahaya dan upaya pencegahan. 3. Aplikasi: menerapkan gaya hidup sehat sebagai upaya pencegahan stunting.
	Sikap	1. Menolak: menunjukkan sikap penolakan terhadap sosialisasi stunting 2. Menerima: menunjukkan sikap menerima tentang upaya pencegahan stunting. 3. Tanggungjawab: mampu melakukan upaya pencegahan stunting
Perilaku	Pola makan seimbang	Mampu menerapkan pola makan sehat dan seimbang.
	Kebersihan diri dan sanitasi	Mampu menjaga kebersihan diri dan lingkungan air

HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

a) Observasi terhadap anak

Pada tanggal 8 Juli, dilaksanakan proker pertama yakni maghrib mengaji sembari melakukan pengamatan terhadap kondisi kesehatan anak-anak yang berusia 5 hingga 12 tahun. Diketahui bahwa beberapa anak tersebut mengalami sakit kulit (gatal) disertai nanah. Selama mengaji, anak tersebut kerap menggaruk bagian tubuhnya yang gatal yakni punggung tangan. Artinya, ada yang bermasalah terhadap kebersihan atau lingkungan (air) dari anak tersebut. Pengamatan tersebut dilanjutkan dengan melanjutkan proker terkait hal tersebut yakni pola hidup bersih dan sehat (PHBS) di SDN Rantau Bais.

b) Edukasi PHBS terhadap anak



Gambar 1. Pemberian hadiah sebagai bentuk keaktifan anak dalam belajar dan praktik PHBS

Pada tanggal 18 dan 19 Juli, dilaksanakan pelatihan PHBS di SDN 012 dan SDN 003 dengan sasaran anak kelas 1. Dalam pelaksanaannya, diberikan materi berupa pentingnya menjaga kebersihan diri dengan bahasa yang mudah dipahami dan menyenangkan. Hal dasar yang diajari adalah bagaimana cara mencuci tangan yang baik dan benar dan menjadikannya sebagai rutinitas. Anak-anak tersebut mampu memahami konsep PHBS. Tidak lupa juga diberikan nasihat akan pentingnya memilih jajanan sehat demi menjaga kesehatan dan tumbuh kembang anak.

c) Edukasi Motorik dan Lokomotor terhadap Anak

Anak adalah makhluk individu yang mana sejak dilahirkan telah memiliki perkembangan yang berbeda-beda dari berbagai aspek baik dalam bidang intelegensi, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, jasmani

maupun sosialnya.² Dalam usia yang masih “emas” tersebut, anak perlu dilatih dalam peningkatan kemampuan motorik kasar dan motorik halus. Kemampuan motorik kasar pada dasarnya adalah kemampuan anak untuk melakukan gerak terkoordinasi yang melibatkan fungsi otak, saraf, otot, dan sebagian besar tubuh. Pada sisi lain, kemampuan motorik halus adalah kemampuan fisik yang melibatkan otot-otot kecil dengan gerakan lebih menuntun koordinasi mata dan tangan. Saraf motorik halus ini bisa ditingkatkan atau dilatih melalui kegiatan menganyam, melipat kertas, mewarnai, menggunting kertas, menggambar, dan menulis. Selain itu terdapat juga kemampuan lokomotor. Gerak lokomotor adalah bagian dari kemampuan motorik, yaitu gerakan berpindah tempat yang melibatkan bagian tubuh tertentu bergerak atau berpindah tempat.

Usia dini merupakan usia yang dikatakan sebagai usia emas atau peka disebabkan perkembangan otak pada masa ini mengalami percepatan hingga 80% dari jumlah keseluruhan otak orang dewasa. yang dapat diartikan sebagai masa yang paling sesuai untuk menanamkan dasar dalam pengembangan kemampuan dalam segala aspek perkembangan. Contohnya adalah kemampuan gerak dasar (motorik) yang menunjang perkembangan aspek lainnya. Kemampuan gerak dasar anak usia dini yang terdiri dari gerak motorik kasar dan motorik halus ini perlu mendapatkan rangsangan dan stimulus dari pendidik agar dapat berkembang secara maksimal dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Berdasarkan hal tersebut, peran pendidik atau tenaga pengajar sangat dibutuhkan demi perkembangan anak.

Pada tanggal 27 hingga 29 Juli, dilaksanakan kegiatan pelatihan motorik kasar dan halus serta lokomotor di TK, SDN 012 dan SDN 003 dengan sasaran anak kelas 1. Lalu, diberikan materi tentang contoh gerak motorik kasar dan halus yang yakni berupa olahraga yang melibatkan otot dan sendi anak-anak termasuk bermain. Selanjutnya pelatihan motorik kasar halus dan lokomotor anak-anak dengan melakukan senam bersama.



Gambar 1. Keaktifan anak SDN 012 dalam menyimak materi tentang motoric kasar halus dan lokomotor
Dalam hal ini tim pengabdian dan pendidik melakukan:

- Tim dan pendidik memberikan bimbingan seperlunya kepada anak yang sudah merasa paham dan membiarkan anak untuk melakukan ekspresi dengan bebas.
- Tim pembimbing melakukan dialog dan diskusi pada anak ketika melakukan bimbingan agar anak tidak merasa selalu digurui oleh pendidik.
- Tim pembimbing memberikan bimbingan di awal dan di akhir kegiatan. Hal ini akan membuat anak tidak merasa terganggu ketika melakukan praktik kegiatan pembelajaran motorik. Hasilnya, anak-anak tersebut mampu mempraktikkan tiap gerakan senam dan bergerak cukup aktif dan gesit.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Butir 14 dinyatakan bahwa:

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Fungsi dari mengembangkan motorik kasar bagi anak usia dini menurut Sumantri antara lain: (Khadijah & Amelia, 2020, p. 19)

- Untuk mempercepat pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani dan kesehatan anak usia dini.
- Untuk membentuk, membangun dan memperkuat tubuh anak usia dini.
- Untuk melatih keterampilan dan ketangkasan gerak serta daya pikir anak usia dini.
- Untuk meningkatkan perkembangan sosial dan emosional anak usia dini.

e) Untuk menumbuhkan perasaan senang dan memahami manfaat kesehatan pribadi.

Sedangkan fungsi dari mengembangkan motorik halus bagi anak usia dini menurut Sumantri antara lain: (Khadijah & Amelia, 2020, p. 20).

- a) Untuk mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan.
- b) Untuk mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dengan gerakan mata.
- c) Untuk melatih penguasaan emosi.

Adapun tingkat pemahaman anak terkait penerapan PHBS dan motoric kasar halus dan lokomotor dapat dicermati melalui table berikut.

d) Ikut Terlibat dalam Kegiatan Posyandu sekaligus Observasi

Posyandu adalah salah satu diantara berbagai bentuk Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar/sosial dasar untuk mempercepat penurunan Angka Kematian Ibu dan Bayi (Departemen Kesehatan RI. 2006). Dengan demikian Posyandu merupakan kegiatan kesehatan dasar yang diselenggarakan oleh masyarakat dan untuk masyarakat yang dibantu oleh petugas kesehatan (Cessnasari. 2005).

Sasaran dalam pelayanan kesehatan Posyandu ialah seluruh masyarakat terutama bayi, anak balita, ibu hamil, ibu melahirkan, ibu nifas dan ibu menyusui serta Pasangan Usia Subur (PUS). Memasuki bulan Agustus, dilakukan pemeriksaan kesehatan terhadap ibu hamil di salah satu posyandu Rantau Bais. Pemeriksaan dilakukan dengan cek tensi darah bagi ibu hamil dan timbang berat dan tinggi anak balita. Keterbatasan alat dan fasilitas berupa cek USG menyebabkan ibu hamil tidak mengetahui lebih dalam bagaimana kondisi janin dalam kandungannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa cek USG begitu penting karena mempengaruhi asupan gizi serta pola hidup yang harus dilakukan sang ibu demi anak dalam kandungan. Posyandu dilakukan untuk menurunkan angka kematian bayi dan anak balita, angka kelahiran agar terwujud keluarga kecil bahagia dan sejahtera, Pos pelayanan terpadu (Posyandu) ini merupakan wadah titik temu antara pelayanan profesional dari petugas kesehatan dan peran serta masyarakat dalam menanggulangi masalah kesehatan masyarakat, terutama dalam upaya penurunan angka kematian bayi dan angka kelahiran. Berdasarkan hal tersebut, posyandu adalah wadah untuk mendapatkan pelayanan dasar terutama dalam bidang kesehatan dan keluarga berencana yang dikelola oleh masyarakat. Sebagai tambahan info, posyandu memiliki peran penting karena ia menjadi garda pertama dan utama dalam meningkatkan kesehatan masyarakat termasuk pencegahan stunting.

Posyandu sendiri memiliki lima jenis pelayanan yakni pendaftaran, pengukuran TB dan BB, pencatatan dan pelaporan, penyuluhan dan pelayanan kesehatan. Kemudian, kader posyandu berperan penting sebagai partisipator yakni menyeru kepada masyarakat khususnya ibu hamil dan anak-anak untuk rutin memantau status gizi dan kesehatan. Kader posyandu juga berperan dalam melakukan kunjungan rumah bersama tim puskesmas untuk menyalurkan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) kepada balita yang stunting. Lalu, posyandu juga memiliki beberapa program yang diperuntukkan terhadap ibu hamil, ibu menyusui dan balita yakni kelas ibu balita, kelas ibu hamil, penyuluhan terhadap anak stunting dan ibu hamil KEK (kurang energi kronik) yang diselenggarakan langsung oleh tim petugas kesehatan. Dan yang utama, posyandu idealnya memiliki program pencegahan stunting seperti POPM (pemberian obat pencegahan massal) cacingan, diare, sanitasi dasar, PHBS serta peningkatan status gizi.

Dalam hal ini, beberapa kegiatan posyandu Desa Rantau Bais seperti pencatatan dan program pencegahan stunting tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya. Hal ini yang kemudian melatarbelakangi tim pengabdian untuk melakukan sosialisasi stunting secara massal.

e) Sosialisasi terkait Stunting di Desa Rantau Bais

Stunting merupakan salah satu kondisi gagal tumbuh pada anak yang disebabkan oleh masalah gizi kronis yang ditandai dengan panjang atau tinggi anak tidak sesuai dengan usia atau < -2 SD berdasarkan tabel Z-Score WHO. Anak Balita yang mengalami stunting menunjukkan terdapatnya masalah gizi kronis yang perlu diatasi dan dicegah dengan dilakukannya praktik pemberian makanan yang benar dan sesuai standar kesehatan. Anak stunting mempunyai Intelligence Quotient (IQ) lebih rendah dibandingkan rata-rata IQ anak normal (Kemenkes RI, 2018). Pada tanggal 10 Agustus, telah dilaksanakan sosialisasi dengan judul “Penanganan dan Pencegahan Stunting pada Ibu dan Anak”. Sosialisasi tersebut dihadiri oleh Kepala Desa beserta jajarannya, RT/RW, hingga

ibu PKK. Dalam sosialisasi tersebut, salah seorang anggota kukerta tim pengabdian dengan latar belakang jurusan kedokteran berperan sebagai pemateri. Terdapat anak yang menderita stunting dan kurangnya pelayanan yang diberikan posyandu menjadi bukti dalam sosialisasi tersebut. Melalui sosialisasi tersebut, dihimbau kepada tim posyandu untuk melaksanakan seluruh pelayanan sebagaimana mestinya.

Selain itu, dihimbau kepada pemerintah desa Rantau Bais untuk bekerjasama dengan posyandu dalam menyukseskan setiap program dan pelayanan posyandu. Pada kegiatan sosialisasi ini juga dihimbau kepada para orangtua dan ibu hamil untuk memiliki kesadaran tinggi untuk mencegah stunting dengan menjaga kesehatan dan menerapkan gaya hidup sehat kepada anak. Inti materi yang disampaikan dari sosialisasi tersebut adalah menegaskan bahwa penyebab stunting terbagi dua yaitu secara langsung dan secara tidak langsung yang mana secara tidak langsung terjadi sebab adanya kurangnya pola hidup bersih dan sehat, dan sektor sosial ekonomi masyarakat yang rendah.



Gambar 3. Dokumentasi pelaksanaan sosialisasi di Kantor Desa Rantau Bais

Secara langsung yaitu ekonomi yang merupakan faktor utama terjadinya stunting karena dalam kondisi ekonomi yang buruk dimiliki oleh masyarakat akan menjadi penyebab terbatasnya ketersediaan pangan di rumah tangga, dan berakibat kepada kondisi gizi kurang baik pada ibu hamil dan anak yang menyebabkan anak mengalami stunting. Dampak jangka panjang dapat mengurangi kapasitas untuk berpendidikan lebih baik dan hilangnya kesempatan untuk peluang kerja dengan pendapatan lebih baik. Dampak yang ditimbulkan dari stunting tidak hanya dirasakan individu yang mengalaminya saja bahkan stunting mempunyai andil dalam kesenjangan ekonomi dan kemiskinan antar generasi. Dampak jangka pendek stunting berupa gangguan metabolisme tubuh, pertumbuhan anak yang tidak optimal, sedangkan dampak jangka panjangnya adalah postur tubuh tidak optimal saat dewasa, meningkatnya resiko obesitas dan penyakit tidak menular, kemampuan belajar dan performa kurang optimal pada masa sekolah, produktivitas dan kemampuan bekerja tidak optimal (Kemenkes RI, 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang sudah dilakukan, terlihat bahwa terjadi peningkatan kesadaran masyarakat terkait bahaya stunting. Harapannya, semoga edukasi dan sosialisasi tersebut dapat dianggap serius bagi pemerintah desa khususnya agar mampu memberikan pelayanan yang lebih bagi masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Agusriani. (2015). Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar dan Kepercayaan Diri Melalui Bermain Gerak. <https://media.neliti.com/media/publications/116815-ID-peningkatan-kemampuan-motorik-kasar-dan.pdf> diakses pada 19 Oktober 2022
- Antara Riau. (2020). Kasus stunting di Rokan Hilir capai 506 anak. diakses pada 18 Oktober 2022, <https://riau.antaraneews.com/berita/187533/kasus-stunting-di-rokan-hilir-capai-506-anak>
- BPSDM. (2018). Modul 10 Studi Lapangan. diakses pada 18 Oktober 2022, https://bpsdm.pu.go.id/center/pelatihan/uploads/edok/2018/08/5e801_10_MODUL_STUDI_LAPANGAN.pdf
- Bonita Mahmud. (2018). Urgensi Stimulasi Kemampuan Motorik Kasar Pada Anak Usia Dini. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/177-294-1-SM.pdf. diakses pada 19 Oktober 2022

- Dwi Nastiti Iswarawanti. (2010). Kader Posyandu: Peranan Dan Tantangan Pemberdayaannya Dalam Usaha Peningkatan Gizi Anak Di Indonesia. <https://jurnal.ugm.ac.id/jmpk/article/view/2636/2361> Diakses pada 19 Oktober 2022
- Elian Adlofeno, Nanang Sandhy Firmansyah, Feraldy Alief Pradana, Iin Santika Agustini, & Ni Putu Sephia Ananda Vijaya. (2022). Sosialisasi Stunting Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(3), 113–115. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v4i3.2018> Diakses pada 19 Oktober 2022
- Encang Saepudin. (2017). Peran Posyandu Sebagai Pusat Informasi Kesehatan Ibu dan Anak. <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/admin,+RLJ08+fix.pdf>. diakses pada 19 Oktober 2022
- Sumantri. (2005). Model Pengembangan Ketrampilan Motorik Anak Usia Dini, (Jakarta : Depdiknas Dirjen Dikti, 2005), h.143. diakses pada 18 Oktober 2022
- Swengli Miskin. (2016). Hubungan Pengetahuan Ibu dan Peran Kader Dengan Kunjungan Balita Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Pineleng. <https://media.neliti.com/media/publications/108855-ID-hubungan-pengetahuan-ibu-dan-peran-kader.pdf>. diakses pada 19 Oktober 2022
- Damanik, S. M., Sitorus, E., & Mertajaya, I. M. (2021). Sosialisasi Pencegahan Stunting pada Anak Balita di Kelurahan Cawang Jakarta Timur: Dissemination about Prevention of Stunting in Toddlers at Cawang Village, East Jakarta. *JURNAL ComunitÀ Servizio: Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 3(1), 552 - 560. <https://doi.org/10.33541/cs.v3i1.2909>
- Shieva Nur Azizah Ahmad. (2022). Sosialisasi Stunting di Masyarakat Kota Tangerang. <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/8507-29270-1-PB.pdf>. diakses pada 19 Oktober 2022
- Raya Rozatul Wardah, Fitrah Reynaldi. (2022). Peran Posyandu Dalam Menangani Stunting Di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan. <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/4123-9167-1-SM.pdf>. diakses pada 19 Oktober 2022
- UPTD PUSKESMAS BADAS. (2022). Ayo ikut posyandu, cegah stunting itu perlu. diakses pada 18 Oktober 2022, https://puskesmasbadas.kedirikab.go.id/artikel/ayo-ikut-posyandu-cegah-stunting-itu-perlu_ID9.html